

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berisikan mengenai jurnal dengan tema peneliti ambil. Kajian ini dapat menambah wawasan, menginspirasi serta menjadikan bahan acuan untuk referensi teori yang digunakan untuk penelitian yang sama. *Pertama*, disusun oleh Suci Sulastri Siregar yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020. Penelitian ini berjudul *Life History* Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Di Kelurahan Belawa Sicanang Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri pada istri pertama yang dipoligami. Penelitian ini juga mengungkapkan alasan istri pertama yang mempertahankan pernikahannya, tantangan-tantangan yang ia hadapi dalam menjalani poligami, serta kehidupan sebelum dan sesudah dipoligami.

*Kedua* disusun oleh Siti Anabella Wulandari yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Malang, Program Studi Kesejahteraan Sosial pada tahun 2024. Penelitian tersebut berjudul *Life History* Mahasiswi Menjadi Lesbian. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui perjalanan hidup menjadi lesbian. Selain itu tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk memahami pengalaman hidup seorang mahasiswi yang mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian. Penelitian tersebut juga berusaha untuk menggali

makna serta pemahaman subjek terhadap identitas seksualnya. Selain itu peneliti juga meneliti beberapa faktor yang memengaruhi perjalanan hidup subjek yang sebagai lesbian. Namun penelitian ini menolak dan menyamakan lesbianisme dengan perilaku menyimpang. Sebaliknya peneliti berfokus pada pengalaman subjektif individu lesbian dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

*Ketiga* disusun oleh Marina Sybille Merian Aji Wijaya yang berasal dari Universitas Surabaya pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul Pokoke Jangan Kaya Papa: Pembentukan Pemahaman Maskulinitas Toni, Anak dari Keluarga Bercerai. Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan seluruh aspek dari kehidupan sosial seorang anak yang berkaitan dan membentuk cara pikir terhadap gender rules. Pada wawancaranya ketidadaan peran ayah bagi subjek meningkatkan intensitas peran dari agen sosialisasi yang lain dalam membentuk persepsi seseorang. Kegagalan seorang ayah yang menjalankan perannya malah menjadi sumber subjek untuk belajar mengenai aturan gender. Ibu sebagai agen sosialisasi pertama berperan bersama dengan sekolah sebagai lingkungan sosial yang membentuk persepsi subjek berkaitan dengan keseimbangan dan kesetaraan peran dan aturan gender.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Penyandang Disabilitas**

Kata penyandang menurut Kamus Besar Bahasa No. (KBBI) dapat diartikan sebagai orang yang menyandang atau menderita sesuatu, sedangkan kata disabilitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu disability yang berarti cacat. Namun menurut Undang-Undang Republik No. Nomor 8 Tahun 2014 Pasal 1 disebutkan bahwa penyandang disabilitas ialah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang relatif lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Sementara pada ketentuan umum dalam Undang-Undang Republik No. Nomor 4 Tahun 1997 penyandang cacat adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara normal. Adapun macam-macam penyandang disabilitas yaitu:

#### **a. Disabilitas Fisik**

Kondisi terganggunya fungsi gerak, terbatas dalam melakukan aktivitas terutama yang berhubungan dengan mobilitas. Contohnya: dampak dari amputasi, lumpuh karena stroke, pelemahan otot, orang yang bertumbuh kerdil (gangguan pertumbuhan).

b. Penyandang Disabilitas Intelektual

Disabilitas ini, mengacu pada kondisi terganggunya kemampuan dan fungsi pikiran, misal down syndrome, dan autisme. Penyandang disabilitas ini biasanya terbatas dalam aspek ketrampilan, interaksi sosial, komunikasi, dan perawatan diri.

c. Penyandang Disabilitas Mental

Merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan atau gangguan dalam fungsi intelektual atau perilaku yang memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi dengan sosialnya. Disabilitas mental dapat disebabkan oleh genetik, cedera otak, gangguan psikologis. Disabilitas mental sangat membutuhkan dukungan khusus dalam kegiatan apapun, entah pendidikan, pekerjaan, berinteraksi dengan sosialnya. Dukungan khusus dilakukan agar membantu individu yang mengalami disabilitas mental agar lebih bersemangat, termotivasi, berani bersosial dalam menjalani kehidupannya.

d. Penyandang Disabilitas Sensorik

Disabilitas ini mengacu pada kondisi terganggunya salah satu fungsi pancaindra, misalnya tuna netra, tuna rungu, tuna wicara.

## 2. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

### a. Definisi Orang Dengan Gangguan Jiwa

Orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia ( UUD Pasal 2 Ayat 3 UUD Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa). Orang dengan gangguan jiwa termasuk ke dalam disabilitas mental. Gangguan jiwa sama seperti penyakit mental atau perkembangan pikiran yang tidak sempurna (tidak dapat berpikir), gangguan psikopatik, atau berbagai gangguan lainnya (Kramer dan Kramer (2001) Buku Komunikasi Terapeutik (2021). Senada dengan pengertian tersebut, Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa atau PPDGJ III (2013 yang mengacu pada *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) merumuskan bahwa gangguan jiwa ialah sindrom atau pola perilaku atau kondisi psikis seseorang yang secara klinis mengalami masalah bermakna. Kondisi tersebut secara khusus berkaitan dengan suatu gejala dan penderitaan di dalam satu atau lebih fungsi penting dari manusia, yakni fungsi fisik (biologis), perilaku, dan pikiran (psikologis). Proses terjadinya gangguan jiwa umumnya di

awali oleh ketidakpuasan atau tidak terpenuhinya berbagai kebutuhan jiwa seseorang.

Kebutuhan yang dimaksud terdiri dari beberapa yaitu: kebutuhan untuk afiliasi, kebutuhan untuk otonomi, serta kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, diterima oleh orang lain dan kelompok serta adanya dukungan-dukungan sosial. Kebutuhan otonomi adalah rasa ingin bebas dari pengaruh-pengaruh dari orang lain. Kebutuhan untuk berprestasi ialah kebutuhan untuk sukses dalam mengerjakan atau menjalankan sesuatu dan lain-lain. Namun ada juga menurut Adler Alfred buku Komunikasi Terapeutik (2021) yang mengungkapkan bahwa terjadinya gangguan jiwa dapat disebabkan oleh perasaan rendah diri (*inferiority complex*) yang terlalu dalam. Hal ini disebabkan oleh kegagalan untuk mencapai keutamaan di dalam hidup. Kegagalan yang terus menerus ini akan menyebabkan kecemasan dan ketegangan emosi.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Menjadi Orang Dengan Gangguan Jiwa, antara lain:

1) Genetik

Sebagian mungkin seseorang belum mengetahui bahwa gangguan jiwa dapat timbul melalui faktor genetik. Dengan faktor genetik keluarga seseorang berpeluang besar untuk memiliki gangguan jiwa. Tidak hanya genetik yang berperan besar, namun

faktor lingkungan juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap munculnya gangguan jiwa. Ada hubungan erat antara kondisi sosial dan lingkungan sebagai pengaruh psikososial seseorang dengan gangguan jiwa.

## 2) Lingkungan

Faktor lingkungan (sosial-budaya) mencakup lingkungan terdekat (keluarga) maupun lingkungan masyarakat, seperti lingkungan kerja, lingkungan pertemanan. Faktor lingkungan terdiri sebagai berikut:

- a) Tingkat ekonomi
- b) Lingkungan tempat tinggal
- c) Masalah pada kelompok yang terpinggirkan, yakni meliputi prasarana atau sulitnya mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan, kesejahteraan.
- d) Pengaruh perbedaan suku, ras, dan agama.

## 3) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di dalam keluarga seseorang dibesarkan, diasuh, dikasihi. Di keluarga juga seseorang bertempat tinggal serta berinteraksi dengan yang lain. Di dalam keluarga seseorang dibentuk sesuai dengan nilai-nilai, dibentuknya pola pikiran, dan kebiasaannya. Keluarga adalah sebagai penyeleksi

budaya luar serta perantara hubungan anak dengan lingkungannya. Banyak kondisi keluarga yang justru menjadi ancaman bagi setiap anggota keluarganya dan hal ini berdampak pada terganggunya mental para anggota keluarganya. Kondisi keluarga yang menjadi ancaman bagi seseorang atau anggota keluarga diantaranya:

a) Perceraian

Hal ini dapat terjadi dengan berbagai sebab, perceraian sangat memengaruhi seseorang bagi pembentukan perilaku serta kepribadian seseorang. Perceraian dapat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang.

b) Keluarga yang Tidak Fungsional

Keluarga sendiri terdiri dari orang tua serta anaknya yang bertempat tinggal di rumah yang sama, namun hanya saja fungsinya yang tidak berjalan. Keluarga yang fungsinya tidak berjalan sesuai lebih berakibat buruk bagi anak.

c) Perlakuan dan Pengasuhan

Perlakuan orang tua terhadap anak seperti dibiarkan, diperlakukan secara kasar ataupun dikekang hal itu memengaruhi perkembangan anak. Tindakan-tindakan yang seperti disebutkan serta kondisi keluarga yang tidak kondusif dapat memengaruhi gangguan mental bagi anak.

Gangguan tingkah laku, gangguan kecemasan, ambang, dan perlakuan lainnya yang tidak baik dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang kurang kondusif. Keluarga merupakan lingkungan mikro yang sangat penting bagi seseorang dan dapat menjadi pendorong bagi kesehatan mental serta jiwa para anggotanya. Jika kondisi keluarga saja tidak kondusif akan menjadikan anak sebagai seorang yang tidak baik juga.

#### 4) Naza (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif)

Penyalahgunaan NAZA ialah salah satu penyebab gangguan jiwa, mental dan perilaku. Hal ini dapat disebabkan pengaruh terganggu fungsi sistem saraf pada sel-sel susunan saraf pusat di otak. Gangguan pada sel-sel tersebut menimbulkan terganggunya fungsi kognitif atau pikiran, afektif atau perasaan, psikomotor atau perilaku. Adapun jenis-jenis NAZA antara lain : ganja, opiat (heroin, morphine), kokain, alkohol atau minuman keras, amphetamine (ekstasi, shabu-shabu, inx), sedativa atau hipnotika (mitrazepam, barbiturat) dan tembakau (rokok). Seseorang yang mengkonsumsi atau sebagai pemakai dapat terlihat perubahan-perubahan pada dirinya.

Adapun perilaku-perilaku yang dapat ditandai yaitu:

- a) Halusinasi dan delusi
- b) Euforia atau bergembira tanpa sebab atau tidak wajar
- c) Apatis
- d) Mengantuk
- e) Pembicaraan cadel
- f) Retardasi psikomotor
- g) Tidak dapat berkonsentrasi
- h) Melantur
- i) Ketakutan atau waspada berlebihan
- j) Hiperaktif

Adapun gejala-gejala fisik yang dapat ditandai :

- a) Terlihat lesu atau lemas
  - b) Keringat dingin berlebihan
  - c) Berat badan menurun
  - d) Kelopak mata cekung
  - e) Jantung berdepar
- c. Proses Perjalanan Orang Dengan Gangguan Jiwa

Yosep dan Sutini (2014) menyebutkan gejala gangguan jiwa biasanya mulai timbul pada masa remaja sampai umur pertengahan dengan melalui beberapa fase sebagai berikut:

1) Fase *Prodomal*

Berlangsung antara enam bulan sampai satu tahun. Gangguan dapat terjadi pada perawatan diri, rutinitas akademik, pekerjaan, fungsi sosial, pikiran, dan persepsi.

2) Fase *Aktif*

Berlangsung kurang lebih 1 bulan. Gangguan dapat berupa gejala psikotik, yakni halusinasi, delusi, disorganisasi proses berpikir, gangguan berbicara, gangguan perilaku, dan disertai dengan kelainan gangguan saraf otak.

3) Fase *Residual*

Penderita akan mengalami minimal dua gejala, yakni gangguan suasana hati dan peran. Serangan ini terjadi berulang-ulang.

Janice Clack (1962), seperti dikutip oleh Yosep dan Sutini (2014), orang yang mengalami gangguan jiwa sebagian besar disertai halusinasi dan delusi. Mereka mengalami beberapa tahapan kondisi sebagai berikut:

1) Tahap *Comforting*

Timbul kecemasan ringan disertai gejala kesepian dan perasaan berdosa, Penderita biasanya mengalihkan pengalaman dan situasi penuh tekanan dengan berimajinasi sehingga merasa senang dan terhindar dari ancaman.

## 2) Tahap *Condemning*

Timbul kecemasan moderat. Cemas biasanya semakin meninggi. Selanjutnya penderita merasa mendengar sesuatu. Ia merasa takut apabila orang lain ikut mendengarkan apapun yang ia rasakan sehingga timbul perilaku menarik diri.

## 3) Tahap *Controlling*

Timbul kecemasan berat. Penderita berusaha memerangi suara yang timbul akan tetapi suara tersebut-menerus mengikuti sehingga menyebabkan dirinya sulit berhubungan dengan orang lain disekitarnya. Akan tetapi, apabila suara tersebut menghilang penderita justru merasa sangat kesepian/ sedih.

## 4) Tahap *Conquering*

Penderita merasa panik karena ada suara atau ide yang datang mengancam. Apabila tidak diikuti, penderita dapat bertindak merusak atau memutuskan untuk bunuh diri.

d. Berikut adalah beberapa jenis-jenis gangguan jiwa antara lain:

1) Skizofrenia

Merupakan bentuk gangguan fungsional paling berat dan menimbulkan disorganisasi personalitas terbesar. Skizofrenia juga merupakan suatu bentuk gangguan yang sering dijumpai dimana-mana sejak dahulu. Meskipun demikian, pengetahuan manusia tentang sebab dan akibatnya masih sangat kurang. Dalam kasus berat, orang dengan gangguan mental tidak mempunyai kontak dengan realitas sehingga pikiran serta perilakunya tidak normal.

2) Depresi

Gangguan mental ini ditandai dengan gejala penurunan suasana hati (*mood*), kehilangan minat terhadap sesuatu, perasaan bersalah, gangguan tidur serta nafsu makan, kehilangan energi, penurunan konsentrasi, rasa putus asa, serta munculnya pikiran bunuh diri. Depresi dapat juga diartikan sebagai salah satu bentuk gangguan jiwa pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, tidak ada semangat hidup, perasaan tidak berguna, dan putus asa. Gangguan ini biasanya akan menghilang akan beberapa hari, namun dapat juga berkelanjutan sehingga dapat mempengaruhi pola hidup sehari-hari. Dengan kata lain, depresi dianggap normal terhadap banyak stres kehidupan, akan tetapi dianggap tidak normal apabila ia tidak sebanding dengan peristiwa penyebabnya dan terus menerus

berkelanjutan. Gangguan ini dapat berasal dari kesedihan yang berasal dari perasaan normal yang muncul sebagai akibat dari situasi tertentu, misalnya seperti kehilangan atau kematian seseorang yang dicintai. Dalam konteks ini yang dimaksud ialah perasaan seseorang yang menunjukkan kesedihan terhadap tidak siapa seseorang kehilangan sosok yang dicintai. Hal ini ialah pemicu seseorang mengalami depresi.

Dampaknya individu yang mengalami depresi biasanya kehilangan minat dan kegembiraan, merasa berkurangnya energi dan aktivitas karena merasa mudah lelah.

### 3) Kecemasan

Gangguan ini sebagai pengalaman psikis yang biasa dan wajar, yang pernah dialami oleh setiap orang dalam hal memacu dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi sebaik-baiknya. Kecemasan adalah suatu keadaan ketika seseorang merasa khawatir serta takut sebagai bentuk reaksi dari ancaman spesifik. Umumnya, penyebab gangguan ini tidak diketahui.

### 4) Gangguan Kepribadian

Seseorang dapat mengalami gangguan kepribadian dikarenakan sulitnya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga hal ini membuat seseorang kesulitan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya di manapun. Hal ini membuat seseorang

tersebut mengalami tekanan dan penderitaan bagi dirinya sendiri. Adapun gejala-gejala yang muncul bagi seseorang dengan gangguan kepribadian antara lain:

- a) Alam pikiran (*coognition*), misalnya bagaimana seseorang mempersepsikan diri, orang lain, dan berbagai peristiwa sosial.
- b) Alam perasaan (*affectivity*), misalnya respons emosional, bagaimana intensitasnya. Jarak antara emosi dan marah, sedih dan gembiranya.
- c) Fungsi dalam hubungan antar individu.
- d) Kontrol terhadap dorongan dan tindakan sesaat.

#### 5) Delusi atau Waham

Delusi atau waham yaitu keyakinan yang tidak rasional (tidak masuk akal). Seseorang dengan gangguan ini tetap meyakini hal-hal yang tidak nyata menjadi nyata. Waham yaitu suatu keyakinan diri seseorang yang bermula dari penilaian realitas yang salah, keyakinan yang ragu mengenai pengetahuan dan latar belakang budaya, atau tidak mampu merespon informasi secara akurat. Seseorang yang mengalami gangguan ini berpikir bahwa ia memiliki banyak kekuatan dan bakat serta tidak merasa terganggu jiwanya, atau merasa sangat kuat dan sangat terkenal. Namun, hal

itu tidak sesuai dengan kenyataan, akan tetapi diucapkan berulang kali. Tanda dan gejala waham sebagai berikut:

- a) Waham kebesaran, meyakini bahwa ia memiliki kebesaran atau kekuasaan khusus.
- b) Waham curiga, yaitu meyakini bahwa ada seseorang atau kelompok yang berusaha merugikan/menciderainya.
- c) Waham agama, yaitu meyakini suatu agama secara berlebihan.
- d) Waham somatik, yaitu meyakini bahwa tubuhnya terganggu.
- e) Waham nihilistik, meyakini bahwa dirinya sudah tidak ada di dunia (meninggal).

6) Halusinasi

Halusinasi yaitu pengalaman panca indra tanpa ada rangsangan, misalnya individu yang mengalami gangguan mendengar suara-suara atau bisikan-bisikan di telinganya padahal tidak ada sumber suara atau bisikan itu, bahkan membau sesuatu padahal tidak ada bau di sekitarnya. Gangguan ini disebabkan oleh terganggunya persepsi sensori seseorang. Gangguan ini menyebabkan penderitanya terdorong melakukan sesuatu meskipun tidak ada dorongan. Dengan demikian penderita merasakan dorongan yang sebenarnya tidak ada.

### 3. Rehabilitasi

#### a. Definisi Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial yaitu tindakan sosial, edukasi, perilaku untuk meningkatkan fungsi kehidupan orang dengan gangguan jiwa (odgi) dan berguna untuk proses penyembuhan. Berbagai tindakan terlaksana untuk mengembalikan fungsi sosial odgi. Berdasarkan Undang-Undang Republik No. Nomor 18 Tahun (2014) tentang Kesehatan Jiwa di sebutkan dalam Pasal 25 dan Pasal 26 berbunyi bahwa:

#### Pasal 25

Upaya rehabilitatif Kesehatan Jiwa merupakan kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan Kesehatan Jiwa yang ditujukan untuk:

- a. Mencegah atau mengendalikan disabilitas;
- b. Memulihkan fungsi sosial;
- c. Memulihkan fungsi okupasional
- d. Mempersiapkan dan memberi kemampuan odgj agar mandiri di masyarakat.

#### Pasal 26

(1) Upaya rehabilitatif ODGJ meliputi:

- a. Rehabilitasi psikiatrik dan/ psikososial;
- b. Rehabilitasi sosial

(2) Rehabilitasi psikiatrik dan/atau psikososial dan rehabilitasi sosial odgj sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat merupakan upaya yang tidak terpisahkan satu sama lain dan berkesinambungan.

b. Tahap Rehabilitasi

Berdasarkan Undang-Undang Republik No. Nomor 18 Tahun (2014) tentang Kesehatan Jiwa disebutkan dalam Pasal 27 dan Pasal 28 yang berbunyi bahwa :

Pasal 27

Upaya Rehabilitasi psikiatrik dan/atau psikososial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) huruf a dilaksanakan sejak dimulainya pelayanan Kesehatan Jiwa terhadap ODGJ.

Pasal 28

- 1) Upaya rehabilitasi sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) huruf b dapat dilaksanakan secara persuasif, motivatif, atau koersif, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun panti sosial.
- 2) Upaya rehabilitasi sosial sebagaimana pada ayat (1) diberikan dalam bentuk :
  - a. Motivasi dan diagnosis psikososial;
  - b. Perawatan dan pengasuhan;
  - c. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan;
  - d. Bimbingan mental spiritual;

- e. Bimbingan fisik;
- f. Bimbingan sosial dan konseling psikososial;
- g. Pelayanan aksesibilitas;
- h. Bantuan sosial dan asistensi sosial;
- i. Bimbingan resosialisasi;
- j. Bimbingan lanjut; dan/atau
- k. Rujukan.

c. Tujuan Rehabilitasi

Rehabilitasi bertujuan untuk membantu seseorang mencapai kemandirian optimal secara fisik, sosial dan ekonomi. Selain itu bertujuan untuk membentuk individu yang utuh dalam aspek fisik, mental, emosional dan sosial. Tujuan rehabilitasi lainnya sebagai berikut:

- a. Memulihkan kembali harga diri, percaya diri, kesadaran, dan tanggung jawab.
- b. Memulihkan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya kembali dengan wajar.
- c. Memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan, pekerjaan, serta peran hidup yang bermakna.
- d. Memulihkan kemampuan fungsional, kemandirian, dan kesejahteraannya yang hilang.

#### d. Hak dan Kewajiban ODGJ

Hak dan kewajiban orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) diatur dalam Undang-Undang Republik No. Nomor 18 Tahun (2014) tentang Kesehatan Jiwa. Hak dan Kewajiban odgj, antara lain :

- 1) Hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan jiwa yang terintegrasi, komprehensif, dan berkesinambungan
- 2) Hak untuk memperoleh perlindungan dan jaminan pelayanan kesehatan jiwa berdasarkan hak asasi manusia
- 3) Hak untuk hidup layak dan terhindar dari tindakan penyiksaan dan pasung
- 4) Hak untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan
- 5) Hak untuk menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain
- 6) Hak untuk memperoleh haknya sebagai Warga Negara No.

#### 4. Konsep Studi Kasus *Life History*

Studi kasus *life history* ialah suatu pendekatan yang mencoba untuk menyingkap lengkap dan rinci mengenai perjalanan hidup seseorang sesuai dengan tahap-tahap, dinamika dan lika liku hidup yang paling memengaruhi seseorang. Dalam penelitian ini seseorang yang dimaksud yaitu seseorang yang tidak sembarangan melainkan seseorang yang memiliki keunikan yang menonjol di kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keunikan yang dimaksud ialah seseorang yang menemukan titik balik kehidupan setelah

melewati kejadian-kejadian luar biasa yang telah dialaminya. Menurut Kourtizin, S (2000) Untuk mendapatkan hasil studi kasus life history dapat menggunakan :

a. Catatan lisan

Dalam catatan lisan dapat dinarasikan oleh peneliti pada saat subjek menceritakan kisahnya

b. Data wawancara

Dapat digunakan untuk menyempurnakan dan membantu memahami catatan lisan

c. Dokumen yang dimiliki

Dokumen ini dapat menjadi penguat dan bukti mengenai kisah hidup subjek

d. Wawancara pihak ke tiga

Untuk memberikan informasi tambahan dan dapat memverifikasi kejadian-kejadian atau perjalanan hidup subjek.

e. Referensi penelitian lain

f. Analisis dan perbandingan dari berbagai sumber

Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, penelitian studi kasus life history dapat mencapai tujuan. Adapun manfaat penelitian life history menurut Koentjaraningrat(1993) Djam'an & Aan (2020) Koentjaraningrat yaitu

- a. Untuk memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala dan dalam suatu masyarakat melalui pandangan diri para warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan.
- b. Untuk mencari pengertian mengenai masalah individu, warga masyarakat yang suka berperilaku menyimpang dari yang biasa, dan mengenai masalah peranan *deviant individual* sebagai pendorong gagasan baru, perubahan masyarakat dan kebudayaan.
- c. Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hal-hal psikologis yang sulit diperoleh melalui observasi ataupun interview langsung.
- d. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai detail dari persoalan yang sulit diceritakan kepada orang lain, seperti cara hidup anak nakal, pelacur, dan sebagainya ataupun persoalan mengapa masyarakat tertentu menjadi pencuri perampok dan sebagainya.

## 5. Relefansi Penelitian dengan Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial adalah meningkatkan kesejahteraan sosial melalui pendekatan profesional yang terencana dan terkoordinasi, selain itu peran pekerja sosial memecahkan masalah sosial, memberi dukungan emosional serta sosial kepada individu, keluarga, atau kelompok yang membutuhkannya. Sebagai pekerja sosial dapat bekerja berbagai peran. Adapun beberapa peran pekerja sosial yaitu:

a) *Educator* (pendidik)

Membantu menerima pelayanan secara individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat yang memberikan informasi dan pembelajaran untuk memberikan ketrampilan klien guna mengembangkan kemampuannya dalam menangani permasalahannya.

b) *Konselor* (pemberi nasihat)

Menyelenggarakan konseling kepada klien dalam rangka menyelesaikan kasus yang sedang dialaminya.

c) *Motivator* (pemberi motivasi)

Membantu klien memberikan dorongan positif agar timbul rasa kesadarannya dalam menghadapi permasalahan sosial serta segera melaksanakan niat untuk mencari alternatif pemecahan masalahnya.